

## Determinan Kejadian Scabies pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2024

Ulfa Rahmi<sup>\*1</sup>, Radhiah Zakaria<sup>2</sup>, Vera Nazhira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>ulfatugas01@gmail.com, <sup>2</sup>radhiah@unmuha.ac.id, <sup>3</sup>veraeyabogor@gmail.com

### Abstrak

Scabies (kudis) adalah penyakit gatal infeksi pada kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var homonis. Kasus scabies banyak terjadi di negara-negara berkembang dengan iklim tropis, seperti Indonesia. Di Indonesia penyakit scabies menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit lainnya. Di Aceh kasus scabies termasuk dalam 10 besar penyakit tertinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan rancangan deskriptif dengan desain penelitian Case Control. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita scabies berdasarkan rekam medis Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh sebanyak 32 orang dan masyarakat yang tidak pernah scabies sebanyak 32 orang, responden yang di pilih menggunakan teknik total populasi. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 24 Juni-5 Juli 2024. Analisis data menggunakan uji chi-square dan di olah menggunakan SPSS 26. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 50% masyarakat scabies dan 50% tidak scabies, 54,7% pengetahuan masyarakat kurang baik, 51,6% personal hygiene kurang baik, dan 46,9% sanitasi lingkungan yang kurang baik. Dari hasil analisis Bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0.045$ ), personal hygiene ( $p=0.045$ ), dan sanitasi lingkungan ( $p=0.001$ ) dan dari hasil multivariat di dapatkan bahwa sanitasi lingkungan ( $p=0,001$  OR 6.247) dan pengetahuan ( $p=0,062$  OR 2.939) mempunyai hubungan paling signifikan dengan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2024. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa semua variabel yang diteliti memiliki hubungan dengan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan perlunya melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan agar dapat mencegah terjadinya scabies.

**Kata Kunci:** *Case Control, Pengetahuan, Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Scabies*

### Abstract

*Scabies is an itchy skin infection caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var homonis. Scabies cases are common in developing countries with tropical climates, such as Indonesia. In Indonesia, scabies is ranked third out of 12 other skin diseases. In Aceh, scabies cases are among the top 10 highest diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, personal hygiene, and environmental sanitation with the incidence of scabies in the community in the work area of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City. This study is a descriptive design with a Case Control research design. Data collection was carried out by interview. The population in this study were scabies sufferers based on the medical records of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City, as many as 32 people and people who had never had scabies as many as 32 people, respondents were selected using the total population technique. Data collection was conducted from June 24 to July 5, 2024. Data analysis used the chi-square test and was processed using SPSS 26. The results of the univariate analysis showed that 50% of the community had scabies and 50% did not have scabies, 54.7% of community knowledge was poor, 51.6% had poor personal hygiene, and 46.9% had poor environmental sanitation. From the results of the Bivariate analysis, it was found that there was a relationship between knowledge ( $p = 0.045$ ), personal hygiene ( $p = 0.045$ ), and environmental sanitation ( $p = 0.001$ ) and from the multivariate results it was found that environmental sanitation ( $p = 0.001$  OR 6.247) and knowledge ( $p = 0.062$  OR 2.939) had the most significant relationship with the incidence of scabies in the community in the Meuraxa Health Center work area, Banda Aceh City in 2024. The conclusion in this study is that all variables studied have a relationship with the incidence of scabies in the community in the Meuraxa Health Center work area, Banda Aceh City in 2024. This finding indicates the need to provide counseling to the community so that the community can maintain personal hygiene and environmental cleanliness in order to prevent scabies.*

**Keywords:** *Case Control, Environmental Sanitation, Knowledge, Personal Hygiene, Scabies*

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit Scabies (Kudis) merupakan salah satu penyakit kulit yang terjadi karena infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis* (*S.scabies*). Penyebaran penyakit ini bisa melalui kotak langsung dengan penderita atau kontak tidak langsung seperti pemakaian baju bersamaan, menggunakan handuk bersamaan, dan tidur dengan penderita. Penyakit scabies ini sering terjadi dan paling tinggi kasusnya di negara-negara tropis, terutama di Indonesia (Kock, 2023).

Menurut WHO, scabies merupakan salah satu infeksi parasite yang terjadi pada kulit yang dapat berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian secara global. Penyakit scabies (Kudis) ini telah mempengaruhi lebih dari 200 juta orang dengan perkiraan prevalensinya dari 0,2-71%, dan scabies ini rata-rata terjadi lebih umum pada anak-anak yaitu sebesar 5- 10%. Prevalensi kejadian scabies lebih tinggi di negara-negara yang beriklim tropis seperti Indonesia (Rahmi, M, Alam, T. S. and Hartaty, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 angka kejadian scabies sebanyak 130 juta orang. Kejadian scabies ini dimulai dari 0,3%-40%. Terdapat beberapa negara yang berkembang yang kasus scabiesnya sekitar 6%-27% populasi umum, yang menyerang kelompok umur yang tinggi, anak-anak, bahkan pada remaja (Nisa, U, H. Asriwati and Maryanti, 2023).

Kasus scabies di dunia tercatat hampir 300 juta lebih kasus pertahun nya. Kasus scabies mempengaruhi 130 juta orang lebih setiap saat nya, tingkat angka kejadian nya mulai 0,3% hingga 46%. Didapatkan pada tahun 2017 jumlah penderita scabies sebanyak 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2018 dimana jumlah penderita scabies diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk. Di Indonesia sendiri jumlah penyakit scabies ini sangat tinggi, dimana scabies ini merupakan salah satu penyakit menular terbanyak dengan urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit lainnya. Penyakit scabies sangat banyak kita temukan kasus nya di Indonesia ,karena Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis.

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis, sehingga kasus scabies ini sangat sering terjadi. Indonesia sendiri mengalami penurunan kasus dari tahun 2008-2013. Pada tahun 2008 angka kejadian mencapai (5,60-12,96%), pada tahun 2009 (4,90-12,95%), dan pada tahun 2013 menurun (3,90-6,00%). Meskipun menurun hingga 3,90% namun kasus scabies ini masih menjadi salah satu kasus penyakit menular tertinggi di Indonesia (Maulina et al., 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018, kasus scabies di Aceh mencapai 6,9%. Dari data Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2015 tercatat kasus scabies mencapai 6.523 kasus, pada tahun 2016 terjadi penurunan kasus menjadi 5.320 kasus, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kasus mencapai 10,57%. Berdasarkan data Dinkes Kota Banda Aceh Tahun 2023, terdapat 11 Puskesmas diwilayah Banda Aceh, tetapi hanya 4 puskesmas yang tercatat kasus scabies (Tabel 1.1). Wilayah kerja Puskesmas Meuraxa menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 174 kasus, wilayah kerja Puskesmas Lampulo terdapat 160 kasus, wilayah kerja Puskesmas Lampaseh 151 kasus dan kasus terendah yaitu diwilayah kerja Puskesmas Banda Raya dengan jumlah kasus hanya 24 kasus (Dinkes 2023).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan suatu objek tertentu. Suatu Tindakan yang dilakukan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan seseorang yang baik sangat mempengaruhi Kesehatan individu (Sarma, Mona and Zainun, 2023). Munculnya pengetahuan karena didasari adanya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu. Pengetahuan seseorang diperoleh dari suatu pengalaman individu tersebut (Sarma, Mona and Zainun, 2023).

Sanitasi lingkungan merupakan suatu usaha pengendalian diri untuk mencegah semua faktor yang dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan Kesehatan dan daya tubuh manusia (Triani et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh mu'linatu sa'adatin dan Tuto Suyato Ismail di Pondok Pasantren Al itqon Semarang, di dapatkan hasil analisis statistic diketahui bahwa sanitasi lingkungan tidak ada hubungan dengan kejadian scabies. Di lihat dari hasil  $p = 0,832$  dan  $OR = 0,834$  maka sanitasi lingkungan bukan lah faktor risiko kejadian scabies (Ismail et al., 2015).

Faktor pendukung yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit kulit diantaranya adalah keadaan lingkungan yang tidak sehat, sosial ekonomi yang berkaitan dengan kepadatan hunian, dan suatu kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat maupun perilaku personal hygiene yang dapat mempengaruhi kejadian scabies (Natalia et al., 2018). Adapun faktor penyebab yang dapat meningkatkan kejadian scabies (kudis) antara lain seperti rendahnya faktor sosial ekonomi, kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan yang buruk seperti jarang mengganti pakaian, memakai handuk bersamaan dan jarang mengganti sprengi dan selimut, kurang menjaga kebersihan rumah (Afriani, 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif atau pendekatan metode case control karena ingin melihat hubungan antara paparan (eksposur) tertentu dengan kejadian suatu penyakit atau kondisi (outcome). Populasi dalam penelitian ini adalah penderita scabies berdasarkan Rekam Medis dan masyarakat yang tidak scabies tetapi tinggal di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2024 berjumlah 64. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi dengan perbandingan sampel kasus dan sampel control 1:1, di mana sampel kasus sebanyak 32 responden dan sampel kontrol sebanyak 32 responden yang dipilih menggunakan Teknik total population. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 24 juni-5 juli 2024. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat dan di olah menggunakan aplikasi SPSS 26.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian di tampilkan dalam bentuk hasil analisis univariat, bivariat dan multivariat. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
20-35	35	54.7
36-55	29	45.3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	15.6
Perempuan	54	84.4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	39	56.5
PNS	3	4.3
Bidan	1	1.6
Wiraswasta	4	6.3
Pekerja Kasar	1	1.6
Tidak Bekerja	7	10.9
Mahasiswa	9	14.1
<b>Pendidikan</b>		
SMP	5	7.8
SMA	43	67.2
PT	16	25.0
<b>TOTAL</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Tabel 1. Menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Bahwa mayoritas responden yang berumur 20-35 54.7%, mayoritas

responden yang berjenis kelamin Perempuan 84.4%, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) 56.5%, mayoritas responden yang berpendidikan SMA 67.2%.

### 3.1.2. Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat variabel penelitian terhadap kejadian scabies pada Masyarakat yaitu, pengetahuan, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada Masyarakat

Variabel	Kejadian Scabies						(OR) (CI 95%)	p-value
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	N	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Baik	10	31.3	19	59.4	29	45.3		
Kurang Baik	22	68.8	13	40.6	35	54.7	3.215 (1.150-8.987)	0,045
<b>Personal Hygiene</b>								
Baik	11	34.4	20	62.5	31	48.4		
Kurang Baik	21	65.6	12	37.5	33	51.6	3.182 (1.145-8.841)	0,045
<b>Sanitasi Lingkungan</b>								
Baik	10	31.3	24	75.0	34	53.1		
Kurang Baik	22	68.8	8	25.0	30	46.9	6.600 (2.208-19.728)	0,001
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>100</b>		

Tabel 2. Hasil Uji statistic menunjukkan terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian scabies yaitu pengetahuan (p-value 0,045), personal hygiene (p-value 0,045) dan sanitasi lingkungan (p-value 0,001).

### 3.1.3. Analisis Multivariat

Tabel 3. Menunjukkan hasil analisis multivariat variabel penelitian terhadap kejadian scabies pada Masyarakat yaitu, pengetahuan, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat

Variabel	p-value	OR	95% (CI)
Pengetahuan	0.088	2.712	.860-8.549
Personal Hygiene	0.229	2.028	.642-6.410
Sanitasi Lingkungan	0.004	5.427	1.711-17.213
<b>Konstanta</b>	<b>0.001</b>	<b>0.006</b>	

Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis dapat di lihat bahwa dari 3 variabel yang telah diteliti, terdapat satu variabel yang tidak signifikan yaitu, variabel personal hygiene dengan p-value 0.229 dan OR (.642-6.410). Adapun variabel yang signifikan dapat di lihat pada tabel 4, berikut dibawah ini :

Tabel 4. Hasil analisis multivariat variabel pengetahuan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada Masyarakat

Variabel	p-value	OR	95% (CI)
Pengetahuan	0.062	2.939	.948-9.109
Sanitasi Lingkungan	0.001	6.247	2.019-19.324
<b>Konstanta</b>	<b>0.001</b>	<b>0.013</b>	

Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis tahap pemodelan multivariat menggunakan uji regresi logistic, terlihat bahwa variabel sanitasi lingkungan dengan nilai (p-value = 0.001) dan (OR = 6.247(2.019-19.324) mempunyai hubungan paling signifikan dengan kejadian scabies. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik berpeluang 6.247 kali berisiko terkena

scabies di bandingkan dengan responden yang sanitasi lingkungan nya baik. Selanjutnya, variabel pengetahuan menunjukkan nilai (p-value = 0.062) dan (OR = 2.939(0.948-9.109) yang juga signifikan secara statistik.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies

Pada penelitian ini variabel pengetahuan menjadi variabel independenya, maka diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan baik pada kelompok kontrol lebih tinggi (59.4%) dibandingkan dengan kelompok kasus (31.3%) sedangkan pada pengetahuan kurang baik kelompok kasus lebih tinggi (68.8%) di bandingkan dengan kelompok kontrol (40.6%). Hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,045 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyakit scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh tahun 2024. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p-value  $0,045 < 0,05$  yang berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan 3.215 (CI 1.150-8.987) yang artinya masyarakat yang berpengetahuan kurang baik terhadap kejadian scabies berisiko 3 kali lebih besar terkena scabies. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2020), tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian scabies di pondok Pasantren. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai p-value 0,045 yaitu  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies di pondok Pasantren.

Menurut pandangan peneliti responden dapat berperilaku baik jika pengetahuannya baik, begitu juga sebaliknya responden yang berpengetahuan kurang baik maka cenderung perilakunya terhadap pencegahan scabies kurang baik. Penting hal nya untuk dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi di berbagai situs seperti buku, koran dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan kesehatan.

### 3.2.2. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

Pada penelitian ini variabel personal hygiene menjadi variabel independenya, maka diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene baik pada kelompok kontrol lebih tinggi (62.5%) di bandingkan dengan kelompok kasus (34.4%) sedangkan pada personal hygiene kurang baik kelompok kasus lebih tinggi (65.6%) di bandingkan dengan kelompok kontrol (37.5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p-value  $0,045 < 0,05$  yang berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan 3.182 (CI 1.145-8.841) yang artinya masyarakat yang personal hygiene kurang baik terhadap kejadian scabies berisiko 3 kali lebih besar terkena scabies. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akmal and Semiarty, 2013) tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Polarik Air Pecah Kecamatan Kota Tengah Padang tahun 2013. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai p-value 0,000 yaitu  $< 0,05$ . Maka dapat di simpulkan ada hubungan yang bermakna dengan kejadian scabies yang memiliki kriteria Personal Hygiene baik dan tidak baik. Peneliti juga menjelaskan bahwa dari 34 orang yang menderita scabies didapatkan 30 orang dengan personal hygiene yang tidak baik. Personal hygiene yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kejadian scabies.

Salah satu faktor risiko terjadinya penyakit scabies adalah karena Personal Hygiene yang kurang baik, seperti kurangnya menjaga kebersihan diri, jarang membersihkan kamar ( tidak menjemur kasur, tidak mengganti sarung bantal dan jarang mengganti spre), menggunakan handuk dalam keadaan lembab, saling tukar-tukar pakaian dengan anggota keluarga dirumah (sylvie puspita, elly rustanti, 2018). Personal hygiene yang kurang baik sangat beresiko tinggi tertularnya penyakit scabies ini jika seseorang tinggal dalam satu rumah yang sama dengan penderita scabies dalam waktu yang lama. Personal hygiene terdiri dari beberapa komponen di antaranya kebersihan pakaian dan kulit, kebersihan

genitalia, kebersihan handuk serta kebersihan tempat tidur dan spreng (ryan majid, Ratna dewi indi astuti, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholilah samosir, Hendra dhermawan sitanggung, 2020), tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies di pondok Pasantren Madani Unggulan Kabupaten Bintan Tahun 2020. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai p-value 0,003 yaitu  $< 0,05$ . Hasil perhitungan OR menunjukkan 4,480 ( CI 1,604-12,513) yang artinya responden yang personal hygiene nya kurang baik berisiko 4 kali lebih tinggi mengalami kejadian scabies di bandingkan dengan yang personal hygiene nya baik.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies, hal ini di karenakan dari hasil observasi lapangan masih sangat banyak masyarakat yang kurang menjaga personal hygienenya, seperti kurang menjaga kebersihan pakaian, tidak menjemur pakaian di bawah terik matahari, serta menggantung handuk basah di kamar setelah dipakai, perilaku ini menjadi penyebab penularan scabies. Menjaga kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus di perhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang.

### 3.2.3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies

Pada penelitian ini variabel personal hygiene menjadi variabel independenya, maka diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan baik pada kelompok kontrol lebih tinggi (75.0%) di bandingkan dengan kelompok kasus (31.3%) sedangkan pada Sanitasi lingkungan kurang baik pada kelompok kasus lebih tinggi (68.8) di bandingkan dengan kelompok kontrol (25.0%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p-value 0,001  $< 0,05$  yang bearti (Ho) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan 6.600 (CI 2.208-19.728) yang artinya masyarakat yang sanitasi lingkungannya kurang baik terhadap kejadian scabies berisiko 6 kali lebih besar terkena scabies. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Harto and Ferdi, 2022), tentang hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies di pondok Pasantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai p-value 0,000 yaitu  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies di Pondok Pasantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang tahun 2011. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik sanitasi lingkungan pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung maupun tidak langsung yang menjadi salah satu faktor tertularnya penyakit scabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Chandra anggara, lamri, 2018) tentang hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pasantren Al-Aziziyah Samarinda. Hasil uji statistik diketahui nilai p-value 0,034 yang artinya ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pasantren Al-Aziziyah Samarinda. Dari hasil analisis diketahui nilai OR sebesar 0,278(1: 0,278 = 3,6) yang artinya responden dengan sanitasi lingkungan tidak sehat berisiko 3,6 kali terkena penyakit scabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu wulandari, 2018) tentang hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada santri di Pasantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p-value 0,001  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Pasantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018. Asumsi peneliti semakin memenuhi syarat sanitasi lingkungan maka semakin kurang tingkat kejadian scabies, begitu pula jika semakin tidak memenuhi syarat sanitasi lingkungan maka semakin tinggi pula tingkat kejadian scabies.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada masyarakat. Hal ini di karenakan sanitasi lingkungan yang buruk sangat berpengaruh terhadap kejadian scabies seperti sebagian responden tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang layak, pencahayaan rumah yang kurang serta kelembapan tempat tinggal yang tinggi sehingga mempercepat pembiakan tungau penyebab scabies.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi berbasis edukasi dan peningkatan sarana sanitasi lingkungan pada masyarakat agar dapat membiasakan diri untuk menerapkan perilaku hidup bersih dengan selalu menjaga kebersihan diri, kebersihan pakaian, kebersihan kamar, kebersihan lingkungan sekitar agar dapat terhindar dari penularan penyakit scabies.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K, Y. (2020) 'Hubungan tingkat pengetahuan dan kejadian scabies di pondok pasantren', 02.
- Afriani, B. (2017) 'Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok Pasantren', 2(1), pp. 1–10.
- Akmal, S.C. and Semiarty, R. (2013) 'Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum , Palarik Air Pacah , Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013', 2(3), pp. 164–167.
- Anggara, C, L, and Setiadi, R. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang'.
- Harto, T. and Ferdi, R. (2022) 'Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di Pondok Pasantren Al-Rozi Desa Sedupi', 2(3), pp. 416–423.
- Ismail, T.S. et al. (2015) 'Relationship of personal hygiene, sanitation and environmental history of contact with events scabies', 10(1), pp. 38–46.
- Kock, U.F. De (2023) 'Interaksi keberadaan tungau sarcoptes scabiei terhadap kejadian penyakit skabies', 8(February).
- Maulina, A. et al. (2016) 'Perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren al-falah', 4, pp. 1–7.
- Rahmi, M, Alam, T. S. and Hartaty, N. (2021) 'Gambaran faktor penyebab scabies pada santri di dayah Insan Qur'ani', 2.
- Samosir, K, Sitanggang, H, H, and Yusuf, M. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Skabies di Pondok Pasantren Madani Unggulan Kabupaten Bintan'.
- Sarma, A.S., Mona, L. and Zainun, Z. (2023) 'Artikel penelitian', 6(2), pp. 9–19.
- Wulandari, A. (2018) 'Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di pasantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah', 3.

**Halaman Ini Dikosongkan**